

Analisis Metode Dakwah Rasulullah ﷺ Dalam Surah Ali Imran

Saddam Rais Qadafi¹

¹Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang

Email:saddamrq99@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the method of preaching the Prophet in Surah Ali Imran verse 159. This type of research is a descriptive qualitative research through a library approach. The technique of collecting data in this research is literature study through interpretation books and books relevant to this research. From the results of this study, it can be concluded that the da'wah method of the Prophet in Surah Ali Imran verse 159 is a method of da'wah gently, forgiving mad'u mistakes, asking forgiveness for mad'u and deliberation. Even though the Messenger of Allah received serious injuries due to the mistakes of his companions, the Messenger of Allah still preached to them gently, forgave, asked forgiveness for them and invited them to consult in all matters that happened to them.

Keywords: Da'wah method, Rasulullah , Surah Ali Imran verse 159.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode dakwah Rasulullah ﷺ dalam surah Ali Imran ayat 159. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan kepustakaan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka melalui kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dakwah Rasulullah ﷺ dalam surah Ali Imran ayat 159 berupa metode dakwah dengan lemah lembut, memaafkan kesalahan *mad'ū* memohonkan ampunan untuk *mad'ū* dan musyawarah. Walaupun Rasulullah ﷺ mendapatkan luka yang serius disebabkan kesalahan para sahabatnya, namun Rasulullah ﷺ tetap berdakwah kepada mereka dengan lembut, memaafkan, memohonkan ampunan untuk mereka dan mengajak mereka bermusyawarah dalam segala perkara yang terjadi pada mereka.

Kata Kunci: Metode dakwah, Rasulullah ﷺ, Surah Ali Imran ayat 159.

Article Info

Article History:

 : 10.51590/bashirah.v4i1.291

Received: 24-05-2022, **Accepted:** 27-05-2023, **Publish:** 26-06-2023

Pendahuluan

Dakwah adalah proses penyampaian, mengajak dan menyeru kepada manusia agar mau memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai tuntunan Allah ﷻ dan RasulNya ﷺ agar mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Misi utama dakwah adalah mengajak manusia untuk meninggalkan penghambaan kepada makhluk menuju penghambaan hanya kepada *khāliq*.

Dengan dakwah, Islam diharapkan akan sampai ke seluruh penjuru dunia, termasuk seluruh masyarakat Islam yang ada saat ini menjadi seorang muslim karena dakwah yang telah ditegakkan oleh Rasulullah ﷺ, para shahabat, dan para dai yang telah mengorbankan jiwa dan raganya untuk agama ini. Dakwah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Tanpa dakwah, tujuan agama tidak akan tercapai dengan baik. Oleh karenanya Allah ﷻ mewajibkan bagi setiap muslim untuk berdakwah berdasarkan kemampuan masing-masing. Bahkan dakwah juga dapat dikatakan sebagai kewajiban terbesar bagi seorang muslim.

Adapun dalil yang menyebutkan pentingnya dakwah disebutkan dalam Alquran dan *as-sunnah*. Disebutkan dalam Alquran bahwa dakwah adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing individu muslim, hal ini tercantum dalam surah Ali Imran ayat 104:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.¹

Juga sabda Rasulullah ﷺ dalam *as-sunnah*

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ؛ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ .

Artinya:

Dari Abu Sa’id al-Khudri Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Aku pernah mendengar Rasûlullâh ﷺ bersabda, ‘Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka

¹ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya* (Depok: Penerbit Sabiq, 2017), h. 63.
BASHIRAH: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam ♦ Volume IV, No. I, Januari-Juni 2023 | 14

hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya (kekuasaannya); apabila ia tidak mampu, maka dengan lidahnya (menasihatinya); dan apabila ia tidak mampu juga, maka dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju), demikian itu adalah selema-lemah iman.”²

Keberhasilan seorang dai dalam berdakwah tidak cukup hanya mengandalkan diri pada keilmuan yang dimiliki. Walaupun tidak dipungkiri bahwa keilmuan adalah sesuatu yang harus dan penting dikuasai oleh seorang dai, namun hal itu perlu diiringi dengan metode penyampaian yang cocok dengan kondisi *mad'ū*, agar dakwah ia sampaikan lebih mudah untuk diterima. Sebagaimana Allah ﷻ telah menjelaskan hal ini dalam surah an Nahl ayat 125:

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang 3 baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya. dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.³

Allah ﷻ telah menjelaskan petunjuk tentang cara atau metode dalam mengajak manusia menuju jalan-Nya, yang mana disebutkan dalam ayat ini yaitu *bil hikmah*, *mauizah hasanah*, dan *mujadalah*. Dalam berdakwah, hendaknya dai menjadikan ayat ini sebagai dasar untuk menentukan metode yang sesuai dengan kondisi *mad'ū* yang bermacam-macam, sehingga diharapkan *mad'ū* dapat menerima pesan dakwah yang disampaikan dengan baik.

Ayat ini menjelaskan tentang *manhaj* menjadi sosok dai yang ideal dalam berdakwah. Hendaknya dakwah yang ia sampaikan dengan arif dan bijaksana melakukan pendekatan yang baik terhadap *mad'ū*, menjadi teladan bagi mereka, memberikan nasihat-nasihat yang baik serta berdiskusi dengan cara yang baik tatkala dibutuhkan.

Namun yang terjadi dilapangan, ada beberapa dai yang menyimpang metode dakwahnya dari ayat yang mulia ini. Sebagian dari mereka tidak berdakwah dengan metode yang Allah dan rasulNya ajarkan. Hal ini peneliti dapati dilapangan dakwah beberapa dai

² Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim* (Mamlakah al-Arabiyyah as-Su'udiyah: Daar at-Tha'ah, 2013), Juz 1, h.50 .

³ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 281.

berdakwah dengan kasar, bersifat provokasi, perkataan yang tidak pantas, dan berdebat dengan cara yang tidak baik. Contoh dari berdakwah dengan kasar dan mengandung provokasi adalah metode dakwah Habib Bahar bin Smith. Seperti perkataan beliau yang dikutip dari *website idntems.com*⁴, beliau mengatakan akan menghabisi satu persatu para habib, kiai dan ulama yang mengkhianati Habib Rizieq sehingga beliau ditangkap dan diproses hukum. Wakil sekretaris BPET MUI Muhammad Najih Arromadloni mengatakan “*semoga penangkapan Habib Bahar dapat membersihkan citra Islam dari dakwah yang berisi caci maki*” sebagaimana yang dikutip dari *website detiknews*.⁵

Begitu juga dengan berita yang baru saja terjadi tentang *mujadalah* yang tidak baik dan tidak ilmiah dari Gus Miftah atas ketidaksetujuannya dengan pendapat Ustad Khalid Basalamah tentang wayang kemudian melakukan *mujādalāh* dengan cara menghina.⁶

Hal ini tentu bertentangan dengan metode dakwah yang telah dijelaskan Allah ﷻ dan yang dicontohkan Rasulullah ﷺ yang penuh hikmah dan kasih sayang. Sehingga peneliti ingin menggali metode dakwah Rasulullah ﷺ dalam surah Ali Imran ayat 159 dengan tujuan untuk mengetahui metode dakwah apakah yang dilakukan oleh Rasulullah sehingga dakwahnya di terima dengan baik.

Materi dan Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendiskriptifkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁷

Studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁸ Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh

⁴ Muhammad Ilham Nafi'an, *Habib Bahar Ancam Ulama, MUI: Jangan Bermain-main Dengan Jiwa Manusia*, Diakses dari: <https://www.idntimes.com/news/indonesia/muhammad-ilman-nafian-2/habib-bahar-ancam-ulama-mui-jangan-bermain-main-dengan-jiwa-manusia>, Diakses pada tanggal 8 Maret 2022 pukul 09.00 WIB.

⁵ Lisye Sri Rahayu, *Pengurus BPET MUI Apresiasi Polri Tersangkaan dan Tahan Bahar Smith*, Diakses dari: <https://news.detik.com/berita/d-5883106/pengurus-bpet-mui-apresiasi-polri-tersangkakan-dan-tahan-bahar-smith>, Diakses pada tanggal 8 Maret 2022 pukul 09.10 WIB.

⁶ Afdal Nama, *Tokoh NU: Miftah Oh Miftah, Keterlaluhan dan Norak Banget Kau*, Diakses dari: <https://fin.co.id/read/89491/Tokoh-NU-Miftah-Oh-Miftah-Keterlaluhan-dan-Norak-Bangat-Kau>, Diakses pada tanggal 8 Maret 2022 pukul 09.10 WIB.

⁷ Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja-Remaja Rosdakarya, 2005), h. 60

⁸ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2008), h. 3
BASHIRAH: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam ♦ Volume IV, No. I, Januari-Juni 2023 | 16

data penelitiannya. Jenis penelitian dan pendekatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan.

Kemudian, instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun social. Kemudian secara spesifik semua fenomena disebut variabel penelitian.⁹ Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Adapun teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang diinginkan dengan standar yang benar. Berdasarkan dari jenis penelitiannya yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah studi pustaka melalui buku-buku referensi dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Allah ﷻ berfirman dalam surah Ali Imran Ayat 159

﴿فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ هُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ﴾

Artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.¹⁰

Ayat ini diturunkan seusai Perang Uhud. Ketika itu, sebagian Sahabat ada yang melanggar perintah Rasulullah ﷺ akibat pelanggaran itu akhirnya menyeret kaum muslimin ke dalam kegagalan sehingga kaum musyrikin dapat mengalahkan mereka, dan

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 146

¹⁰ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 71

Rasulullah ﷺ mengalami luka-luka. Mengenai kejadian tersebut Rasulullah ﷺ menunjukkan sikap tetap bersabar, tahan uji, dan bersikap lemah lembut, tidak mencela kesalahan para sahabatnya. Sikap Rasulullah ﷺ itu yang demikian itu menurut *kitābullah*. Sebab dalam peristiwa itu, banyak sekali ayat-ayat yang diturunkan. Disitu dibahas kelemahan yang dialami sebagian kaum muslimin, dan pelanggaran mereka terhadap perintah, serta kesemberonoan yang mereka lakukan. Bahkan disebutkan pula mengenai prasangka-prasangka dan bisikan-bisikan hati yang jelek. Tetapi celaan yang dia tuturkan itu disertai penuturan tentang ampunan dan janji pertolongan, disamping keluruhan kalimahNya.¹¹

Berdasarkan ayat dan penjelasan diatas, ditemukan beberapa metode dakwah. Diantaranya:

1. Lemah lembut

Allah ﷻ berfirman,

﴿فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ﴾

Artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”¹²

Fitrah manusia adalah selalu mencari kedamaian dan ketentraman dalam hidupnya. Fitrah ini selalu melekat dalam diri setiap manusia dan menjadikannya sebagai motivasi hidup yang baik. Sehingga merupakan suatu kewajiban bagi dirinya untuk selalu mencari dan menerapkan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, ketenangan dan ketentraman dalam seluruh lini kehidupannya. Dan seluruh nilai-nilai tersebut terangkum dengan jelas dalam ajaran Islam.

Rasulullah ﷺ sebagai pemangku dakwah dalam menyampaikan risalah, tentu saja harus memperlihatkan dan mencontohkan kehidupan idaman tersebut kepada umatnya. Tentu saja cara yang ditempuhnya juga harus menunjukkan kebaikan hidup, agar umatnya percaya bahwa agama yang dibawanya penuh dengan nilai kebakan yang akan menjadikan kehidupan seseorang tentram dan damai.

Islam merupakan agama yang disebarkan dengan dakwah secara lemah lembut. Metode atau cara ini merupakan aspek yang sangat penting dalam dakwah. Sebab terkadang materi yang disampaikan dai bagus, tetapi tidak bisa diterima oleh *mad'ū* dengan baik karena cara yang digunakan salah. Seorang dai dituntut untuk mengetahui siapa dan bagaimana

¹¹ Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Tafsir Ibn Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), h. 192-193.

¹² *Ibid*

masyarakat yang akan mendengarkan dakwahnya agar kemudian dakwahnya berjalan dengan efektif.

Lebih dalam lagi etika dalam berdakwah merupakan gambaran tatakrama adab dan kesopanan dalam penyampaian dakwah, baik dalam perkataan maupun perbuatan seorang dai. Maka wajiblah bagi seorang dai memahami konsep kelembutan dalam cara, materi dan media dalam dakwah, sehingga menarik pandangan, pendengaran dan hati umat yang berjumpa dengannya.

Rasulullah ﷺ telah mencontohkan kelembutan ini dalam dakwahnya. Sebagaimana tercantum dalam surah Ali Imran ayat 159. Allah ﷻ berfirman “*kamu (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka*”. Ketika sebagian Sahabat ada yang melanggar perintah Rasulullah ﷺ pada perang uhud untuk tetap berada diposisi mereka, maka pelanggaran itu akhirnya menyeret kaum muslimin ke dalam kegagalan sehingga kaum musyrikin dapat mengalahkan mereka, dan Rasulullah ﷺ mengalami luka-luka. Namun hal itu tidak membuat Rasulullah ﷺ marah dan mencela para sahabatnya, karena beliau tahu bahwa hal itu hanya akan membuat sahabatnya lari menjauh darinya. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ﴾

Artinya:

“Sekiranya kamu (Muhammad) bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”¹³

Rasulullah ﷺ juga mengiringi sikap lemah lembutnya dengan sikap sopan santun, penuh kasih sayang, berakhlak baik sehingga umatnya mencintainya dan menaati perintahnya. Sebagai umat nabi Muhammad, hendaknya menjadikannya sebagai contoh teladan dalam hidup. Tidak hanya dalam ibadah, namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Karena memang beliau adalah sosok yang sangat sempurna baik dari sisi hubungan kepada Allah ﷻ maupun kepada manusia. Salah satu teladan yang bisa diambil dari Rasulullah ﷺ adalah sikap lemah lembut dalam berdakwah. Bahkan dai yang tidak memiliki sifat lemah lembut terancam hadis Rasulullah ﷺ .

مَنْ يُحَرِّمِ الرِّفْقَ يُحَرِّمِ الْخَيْرَ

Artinya:

¹³ Ibid

“Barangsiapa yang tidak memiliki sifat lembut, maka tidak akan mendapatkan kebaikan”.¹⁴

Peristiwa pengusiran Rasulullah ﷺ oleh penduduk Thaif juga merupakan salah satu contoh sikap lemah lembut Rasulullah ﷺ. Selain ditolak, Rasulullah juga dihina dan dilempari batu hingga mengalir darah ditubuhnya. Keadaan ini diceritakan Beliau ﷺ ketika ditanya istrinya Aisyah *radhiallahu ‘anha*.

“Apakah pernah datang kepadamu (Anda pernah mengalami-Pen.) satu hari yang lebih berat dibandingkan dengan saat perang Uhud?” Beliau ﷺ menjawab : “Aku telah mengalami penderitaan dari kaummu. Penderitaan paling berat yang aku rasakan, yaitu saat ‘Aqabah, saat aku menawarkan diri kepada Ibnu ‘Abdi Yalil bin Abdi Kulal, tetapi ia tidak memenuhi permintaanku. Aku pun pergi dengan wajah bersedih. Aku tidak menyadari diri kecuali ketika di Qarnust-Tsa’alib, lalu aku angkat kepalaku. Tiba-tiba aku berada di bawah awan yang sedang menaungiku. Aku perhatikan awan itu, ternyata ada Malaikat Jibril, lalu ia memanggilku dan berseru: ‘Sesungguhnya Allah ﷻ telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan penolakan mereka terhadapmu. Dan Allah ﷻ telah mengirimkan malaikat penjaga gunung untuk engkau perintahkan melakukan apa saja yang engkau mau atas mereka’. Malaikat (penjaga) gunung memanggilku, mengucapkan salam lalu berkata: ‘Wahai Muhammad! Jika engkau mau, aku bisa menimpakan Akhsabain’.” Lalu Rasulullah ﷺ menjawab: “(Tidak) namun aku berharap supaya Allah ﷻ melahirkan dari anak keturunan mereka orang yang beribadah kepada Allah semata, tidak mempersekutukanNya dengan apapun jua”.¹⁵

Mari perhatikan dan telaah hadis yang mulia ini. Ketika Rasulullah ﷺ berdakwah dan mendapatkan perlakuan yang kasar dari kaumnya dilempari batu hingga berdarah, dihina akan tetapi beliau sama sekali tidak membenci, menghina serta mencela kaumnya. Beliau sama sekali tidak menginginkan keburukan untuk kaumnya. Bahkan beliau mendoakan kebaikan untuk kaumnya.

Namun ironisnya zaman ini bahkan hal ini juga menimpa seorang dai yang mana perkataannya adalah sebaik-baik perkataan tatkala seseorang berbeda pandangan dengannya tentang suatu permasalahan, terjadilah saling cela, menghina satu dengan lainnya. Padahal Rasulullah ﷺ tatkala dihina dan sakiti sekalipun oleh penduduk Thaif, beliau tidak

¹⁴ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 8, h. 22.

¹⁵ Muhmmad bin Ismail al-Bukhori, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Al-Arkam, 2002), h. 682-683.

membalas dengan hinaan atau celaan bahkan beliau tetap berkata dengan lemah lembut dan mendoakan kebaikan untuk kaumnya. Sehingga dakwah beliau membuahkan hasil. Orang-orang yang dahulu menghina dan menyakiti beliau berbalik mencintai dan menerima dakwah beliau ﷺ.

Hendaknya para dai mencontoh sikap lemah lembut ini dan mempraktikkannya dalam berdakwah. Ketika mendapati dalam dakwahnya orang-orang yang menghina atau mencelanya, hendaknya ia ingat dengan hadis ini sehingga ia mampu bersabar di atas jalan dakwah ini. Dan merupakan metode terbaik melunakkan hati seseorang adalah dengan membalas kejahatan dengan kebaikan. Allah ﷻ berfirman

﴿ اَدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ اَحْسَنُ فَاِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدُوٌّ كَانَهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴾

Artinya:

“Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia” (QS. Fushilat : 34).¹⁶

2. Memaafkan kesalahan *mad'ū*

Allah ﷻ berfirman dalam Alquran Surah Ali Imran ayat 159

﴿ فَاعْفُ عَنْهُمْ ﴾

Artinya:

“maafkanlah mereka”¹⁷

Seorang dai adalah penyampai dari isi ajaran agama Islam yang *haq*. Maka sebagai seorang yang telah Allah ﷻ karuniakan keberkahan berupa kesempatan untuk berdakwah menyampaikan risalah Islam yang mana merupakan agama yang Allah ﷻ jadikan rahmat bagi seluruh alam maka sudah sepatutnya seorang dai tak lupa bersyukur atas kesempatan yang Allah ﷻ amanahkan tersebut. Namun bersamaan dengan hal tersebut, hendaklah sebagai seorang penyampai yang tengah berupaya menuntun umat pada dewasa ini agar memiliki keluasan hati yang lebih untuk memaafkan dan kesabaran hati yang besar dalam menghadapi *mad'ū* yang tengah dituntunnya. Sebab pada setiap yang diupayakan pasti bersamaan dengan itu dihadapkan pula ujian.

¹⁶ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 480.

¹⁷ *Ibid*, h. 71.

Begitupula seorang dai yang tengah berjuang memperbaiki agama *mad'ūnya*. Bersama perjalanan dakwahnya tersebut pasti Allah ﷻ berikan ujian-ujian penuh hikmah yang tak lain adalah sebagai jembatan untuk meningkatkan ketakwaan keimanan serta kesabaran yang jika berhasil dilalui pasti akan berbuah kenikmatan berupa balasan kebaikan dari Allah ﷻ. Ujian-ujian berupa cobaan tersebut pasti akan dialami bagi siapa saja yang tengah Allah ﷻ bentuk pada dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik sehingga didalam dirinya menjadi sosok yang penuh hikmah lemah lembut serta *tawadhu*.

Ujian tersebut bisa saja didatangkan dalam berbagi bentuk dan dari segala sisi keadaan lingkungan atau bahkan dari kalangan jamaah yang terkadang justru tak jarang malah berbalik menyakiti sang dai tatkala kebenaran itu disampaikan. Maka disinilah keluhuran hati yang mudah ikhlas memaafkan dari seorang dai itu dituntut untuk lebih berperan. Disebabkan Tabiat manusia adalah melakukan kesalahan. Maka tidak ada satupun manusia yang dapat terhindar dari kesalahan. Bahkan seandainya manusia tidak melakukan kesalahan, Allah akan binasakan mereka dan menggantinya dengan makhluk lain yang dapat berbuat salah kemudian mau untuk kembali bertobat kepada Allah ﷻ. Hal ini sebagaimana yang telah terlebih dahulu dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadis berikut ini,

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ، وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ، فَيَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ فَيَغْفِرُ

هُم

Artinya:

“Demi Dzat yang diriku berada ditanganNya, jika kalian tidak berbuat dosa Allah akan hilangkan kalian dan Allah akan datangkan kaum lain yang berdosa, lalu mereka pun minta ampun kepada Allah, Allah pun ampuni dosa mereka.”¹⁸

Dalam proses dakwah seorang dai kepada jamaah, diperlukan sikap yang bijak tatkala mendapati jamaahnya salah dalam berbuat. Hendaknya dai tidak langsung memvonis salah apalagi marah yang akan membuat jamaahnya merasa sangat bersalah sehingga akhirnya enggan lagi belajar ilmu agama. Diperlukan kesabaran dan memaafkan. Sikap ini yang akan menjadikan hubungan baik antara dai dan jamaah sehingga ilmu yang disampaikan akan lebih mudah diterima oleh jamaah.

¹⁸ Muslin bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 8, h. 94.

Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk memaafkan umatnya. Allah ﷻ berfirman “maafkanlah mereka” atas kelalaian yang terjadi pada mereka terhadap hak-hak Rasulullah ﷺ. Kalau Rasulullah ﷺ bersikap keras maka mereka akan pergi menjauh. Allah ﷻ berfirman “Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”.

Begitulah pentingnya sifat hati yang penuh keluasan agar sekiranya dimiliki oleh seorang dai penyeru jalan Allah serta pengikut jalan yang pernah dilalui oleh Rasulullah ﷺ sebelumnya, sebab ketika dalam perjalanan dakwah dai tak hanya diuntut untuk mahir mengelola apa yang tampak dari akhlak diluar dirinya melainkan juga bagaimana agar tetap terjaganya prasangka hati dan pola pikir dalam diri yang senantiasa terjaga untuk tetap mulia. Sehingga apa-apa yang keluar dari penyampaianpun menghasilkan sesuatu yang mulia dan penuh hikmah menyebabkan ketenangan dan kesenangan bagi setiap jiwa yang turut merasakan bagaimana luhur budi dan tawadhuynya dai tersebut dalam menghadapi *mad'ūnya*.

3. Memintakan ampun untuk *mad'ū*

Allah ﷻ berfirman dalam Alquran Surah Ali Imran ayat 159

﴿وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ﴾

Artinya

*“mohonkanlah ampun bagi mereka”*¹⁹

Salah satu fitrah dalam siklus kehidupan manusia adalah cenderung mudah terjatuh kedalam perbutan yang salah dan dosa. Dan manusia membutuhkan cara untuk menutupi kekurangannya itu, terutama untuk dosa yang arahnya terhadap sesama manusia itulah yang memicu terjadinya bentuk kezaliman terhadap salah satunya. Maka jikalau sudah terjadi hal tersebut, pilihan yang bisa dijaadikan untuk memperbaiki keadaan itu ada dua yaitu meminta maaf untuk memperbaiki kesalahan dan juga memaafkan sebagai tanda keluasan hati dan pengambilan sikap yang bijak terutama bagi seorang dai yang tengah menyampaikan agama Allah ﷻ.

Hal itu berdasarkan kesadaran bagi hati yang sangat mengenal Rabbnya, ia tahu dan meyakini bahwa apa yang terjadi atas dirinya adalah sebagai kepastian dalam dirinya termasuk perilaku *mad'ūnya* sendiri yang tatkala itu tengah menjadi objek dakwahnya. Ketika seorang dai mendapati rasa sakit dalam perjuangan dakwahnya, hendaklah ia menyadari bahwa hal

¹⁹ Ibid, h. 71.

tersebut hanya dapat terjadi karena Allah ﷻ yang mengizinkannya. Sebab tidaklah mungkin akan terjadi suatu peristiwa jikalau bukan karena Allah ﷻ yang mengizinkannya. Maka penting bagi seorang dai yang sedang beikhtiar mengetuk hati *mad'ūnya* agar mendekat kepada Allah ﷻ serta melibatkan Allah ﷻ yang menggenggam hatinya yang berkuasa untuk membolak-balikan hati dengan memohonkan kebaikan serta ampunan bagi *mad'ūnya* yang melakukan kesaalahan tersebut.

Perlu untuk diketahui bersama bahwa diantara sebab yang menjadikan manusia itu enggan atau bahkan malas untuk belajar ilmu agama adalah karena banyaknya dosa yang telah dilakukan. Yang kemudian akibat dari dosa-dosa tersebut timbulah sikap berputus asa dari memperbaiki diri dan pesimis akan ampunan Allah ﷻ. Karena manusia yang cenderung banyak berbuat maksiat tersebut merasa sudah terlanjur begitu banyak dosa yang ia lakukan, lalu memandang kearah ampunan Allah ﷻ dengan perasaan mustahil untuk ia dapatkan sehingga dirinya tidak pernah berpikir untuk menyinggalakan dosa tersebut.

Dan akibat dari terbiasanya seseorang untuk tetap berkubang di dalam lingkaran kemaksiatan, maka jadilah itu suatu tabiat yang membuatnya tidak berinisiatif menjauhi perkara dosa tersebut atau bahkan malah dibuat nyaman dengan keadaan tersebut. Maka sejatinya disinilah peran sesungguhnya dari seorang dai itu sangat penting yaitu guna menyadarkan, membangun hingga mengembalikan sikap percaya diri pada jamaahnya tersebut. Dan Salah satu metode yang dapat digunakan sebagai bentuk usaha dari dai tersebut untuk mendekatkan *mad'ūnya* kembali pada jalan Allah ﷻ adalah dengan mendekatkan dirinya kepada mereka sehingga keakraban yang terjalin diantara kedua belah pihak tersebut dapat membuat semakin mudahnya sang dai dalam merangkul bahu jamaahnya. Serta agar dapat membesarkan hati *mad'ūnya* dengan meyakinkan bahwa pengampunan Allah ﷻ atas dosa hambanya itu sangatlah luas, tidak pernah ada kata terlambat untuk terus membenahi diri dihadapan Allah ﷻ.

Kemudian bersamaan dengan usaha tersebut maka seorang dai juga semestinya untuk senantiasa mendoakan ampunan untuk *mad'ūnya* agar kedua pintu tersebut dapat terbuka dengan selaras, yakni antara pintu hati sang *mad'ū* juga pintu langit yang mencurahkan rahmat dan kasih sayang Allah ﷻ atas setiap diri hamba-hambaNya. Hal itu Sebagaimana perintah Allah kepada Rasulullah ﷺ dalam penggalan ayat 159 diatas “mohonkanlah ampun bagi mereka”. Usaha ini atas izin Allah kelak akan dapat merubah psikologi para jamaahnya. Dimana akan muncul pada diri mereka perasaan empati dimana ketika dirinya BASHIRAH: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam ♦ Volume IV, No. I, Januari-Juni 2023 | 24

merasakan ada orang yang peduli tidak hanya keadaan dirinya, melainkan pula bagaimana nasib keimanannya tatkala itu yang nyaris roboh tak tersisa. Lalu kemudian datanglah seorang dai penyeru jalan Allah ﷺ dengan penuh keikhlasan berusaha memperbaiki dirinya.

Maka dapat dipastikan bahwa sudah semestinya bagi seorang dai selain memohonkan ampunan bagi *mad'ūnya*, seorang dai juga seharusnya mendoakan kebaikan-kebaikan lainnya seperti berupa hidayah dari Allah ﷻ untuk *mad'ūnya*. Karena tatkala seorang dai mendapati kegagalan dalam perjalanan dakwahnya, maka dapat dipastikan bahwa hal tersebut mungkin saja terjadi disebabkan kurangnya doa yang naik mengetuk langit.

Perhatikan ketika Rasulullah ﷺ mengalami kesulitan dalam berdakwah. Rasulullah ﷺ berdoa kepada Allah untuk keislaman dua Umar (Amr bin Hisyam dan Umar bin Khattab). Kemudian Allah ﷻ mengabulkan doa Rasulullah dengan memberikan hidayah kepada Umar bin Khattab untuk memeluk islam hingga dengan keislamannya tersebut ternyata membawa dampak yang sangat baik, yaitu dakwah islam menjadi semakin berjalan dengan efektif dan terus mengalami kemajuan.

4. Bermusyawarah

Allah ﷻ berfirman dalam Alquran Surah Ali Imran ayat 159

﴿وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ﴾

Artinya:

“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.”²⁰

Lafadz musyawarah terambil dari akar kata; *sya*, *wau* dan *ra*, yang pada mulanya berarti mengeluarkan madu dari sarang lebah atau mengeluarkan sesuatu dari yang terpendam. Arti ini berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain termasuk pendapat dan pemikiran; hal ini karena *musytasyir* atau orang yang mengajak bermusyawarah seakan-akan mengambil pendapat dari orang lain.²¹

Pada ayat ini Rasulullah ﷺ bermusyawarah dengan para sahabatnya sebelum memutuskan berperang. Beliau ﷺ menerima usulan mayoritas mereka, walau beliau sendiri kurang setuju. Beliau tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus dan lain-lain. Rasulullah ﷺ menjadikan musyawarah sebagai senjata untuk menyatukan kaum muslimin dan menjadikan

²⁰ *Ibid*, h. 71

²¹ Ibnu Mansur, *Lisan al-Arab Juz IV* (Beirut: Dar al-Sadir, 1968), h. 226-227

hati mereka tenang. Karena itulah Rasulullah ﷺ selalu bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam memutuskan masalah yang terjadi diantara mereka.²² Allah ﷻ berfirman “bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”.

Oleh sebab itu Rasulullah ﷺ senantiasa mengajak para sahabatnya untuk bermusyawarah mengenai suatu persoalan yang tengah terjadi dengan tujuan menjadikan hati mereka senang karena merasa dilibatkandan supaya mereka lebih semangat dalam mengerjakannya. Sebagaimana beliau pernah mengajak mereka para sahabatnya bermusyawarah pada perang Badar mengenai keberangkatan menghadang pasukan orang-orang kafir. Para Sahabat berkata, “Ya Rasulullah ﷺ, jika engkau menyeberangi lautan, maka kami akan ikut menyeberanginya bersamamu. Dan jika engkau menelusuri daratan dalam kegelapan ke Barkil Ghimad, maka kami pun akan ikut berjalan bersamamu. Kami tidak akan mengatakan apa yang dikatakan kaum Musa kepadanya, yang mana kaumnya itu berkata, “Pergilah engkau bersama Rabb-mu dan berperanglah, kami akan duduk duduk di sini saja.” Tetapi kami akan mengatakan kepadamu, “Pergilah, dan kami akan senantiasa bersamamu, di depan, di kanan dan kirimu untuk ikut berperang.”

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga pernah mengajak mereka bermusyawarah, di mana mereka harus berkemah, hingga akhirnya al-Mundzir bin 'Amr menyarankan untuk berkemah di hadapan lawan. Dalam perang Uhud, beliau juga pernah mengajak para sahabatnya bermusyawarah, yaitu tetap tinggal di Madinah atau pergi menghadapi musuh. Akhirnya, mayoritas sahabat menyarankan untuk pergi menghadapi musuh. Maka beliau pun pergi bersama para sahabatnya menghadapai musuh. Sedangkan pada perang Khandaq beliau juga mengajak para Sahabat bermusyawarah mengenai masalah al-Ahzab, yaitu tawaran perdamaian dengan memberikan sepertiga hasil kekayaan kota Madinah pada tahun itu. Namun hal itu ditentang oleh Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin 'Ubadah, hingga akhirnya beliau tidak melanjutkannya.

Dan pada peristiwa perjanjian Hudaibiyah, yaitu terhadap usulan untuk menyerang orang-orang musyrik. Maka Abu Bakar ash-Shiddiq berkata kepada nya, “Sesungguhnya kita datang tidak untuk berperang, tetapi kita datang adalah untuk mengerjakan umrah.” Maka Rasulullah pun menyetujui pendapat Abu Bakar. Beliau juga pernah minta pendapat Ali dan Usamah tentang perceraian nya dengan Aisyah dalam peristiwa *haditsul ifki* (berita bohong).

²² Shafiiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2018), Jilid 2, h. 339

Demikianlah, beliau bermusyawarah dengan para Sahabatnya baik dalam masalah perang atau masalah-masalah lainnya.²³

Bagi para dai hendaknya menerapkan musyawarah dalam menjalankan aktivitas dakwahnya. Sebelum menyampaikan dakwah, hendaknya dai bermusyawarah dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat untuk memahami keadaan *mad'ū* diwilayah tersebut. Karena hal ini merupakan langkah awal yang sangat penting. Sehingga dai dapat menyesuaikan metode dan isi pesan dakwah dengan kondisi *mad'ū*.

Hal ini adalah salah satu bentuk pengamalan dakwah *bil hikmah* yang selaras dengan arahan Rasulullah ﷺ kepada Ibnu Abbas ketika beliau mengutusnyanya berdakwah ke Yaman. Beliau menjelaskan bahwa *mad'ū* yang menjadi objek dakwah adalah ahli kitab. Dan beliau juga menjelaskan isi pesan dakwah yang tepat adalah mengajak mereka kepada tauhid terlebih dahulu baru kemudian kepada syariat-syariat Islam yang lainnya.

Seorang dai juga hendaknya melakukan musyawarah kepada *mad'ū* nya. Terlebih ketika terjadi gesekan diantara mereka karena dakwah yang disampaikan oleh seorang dai. Selesaikan permasalahan yang terjadi secara bersama-sama agar gesekan yang terjadi tidak berlarut-larut hingga berakibat menjauhnya *mad'ū* dari majelis ilmu. Begitu juga gesekan-gesekan yang terjadi diantara para dai. Pemahaman yang tidak selaras terkadang menimbulkan gesekan yang berakibat kepada saling membenci satu dengan yang lain. Hendaknya hal ini segera diselaikan dengan musyawarah yang baik. Supaya dakwah dapat terus berjalan dengan baik.

Namun untuk mencapai maksud tersebut, ada beberapa poin penting yang harus diperhatikan, yang secara beruntun diperintahkan kepada Rasulullah ﷺ sebagaimana terkandung dalam ayat-ayat yang membahas tentang musyawarah, M. Quraish Shihab menyebutkan ada tiga sifat dan sikap yang harus dilakukan sebelum musyawarah,²⁴ yaitu:

- 1). Sikap lemah lembut. Seseorang yang melakukan musyawarah terlebih lagi seorang pemimpin harus menghindari tutur kata yang kasar serta keras kepala, karena jika sikap itu dilakukan maka mitra musyawarah akan meninggalkan majelis tersebut.
- 2). Memberi manfaat dan membuka lembaran baru. Sikap ini dapat difahami dari potongan surah Ali Imran ayat 159 “maafkanlah mereka”. Maaf secara harfiah berarti menghapus, memaafkan berarti menghapus bekas luka dihati disebabkan perlakuan pihak lain yang dinilai

²³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2003), h. 174.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 2001), h. 473-474.

kurang baik. Ini sangat diperlukan karena kejernihan hati dan kecerahan pikiran sangat dibutuhkan ketika bermusyawarah. Di sisi lain peserta musyawarah mempersiapkan mental untuk selalu siap memberi maaf. Karena seringkali ketika bermusyawarah terjadi perbedaan pendapat dalam sudut pandang, atau bahkan terkadang keluar perkataan yang menyinggung perasaan pihak lain.

3). Hubungan baik dengan Allah ﷻ. Seseorang yang melakukan musyawarah haruslah mengakui bahwa kemampuan akal dan ketajaman analisis tidaklah cukup untuk mendapatkan hasil yang optimal, sebab masih banyak sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh kemampuan akal. Dengan demikian untuk mencapai hasil yang terbaik dalam bermusyawarah, hubungan peserta musyawarah dengan Allah ﷻ haruslah harmonis, memohon ampunan ilahi, meminta petunjuk dan bertawakkal kepadaNya

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data tentang metode dakwah Rasulullah ﷺ dalam surah Ali Imran ayat 159, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa metode dakwah yang dilakukan Rasulullah ﷺ dalam surah Ali Imran ayat 159 adalah 4, yaitu: lemah lembut, memaafkan kesalahan *mad'ū*, memohonkan ampunan untuk *mad'ū* dan musyawarah.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai metode dakwah Rasulullah ﷺ. Kemudian hendaknya bagi para dai bisa lebih bersabar menghadapi berbagai sikap *mad'ū* nya, bersikap lemah lembut, memaafkan serta mengajak mereka bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada. Mudah-mudahan dengan demikian dapat membuka pintu hati *mad'ū* untuk menerima dakwah yang ia sampaikan. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat meningkatkan profesionalitas dai dalam berdakwah sehingga dapat mencapai cita-cita dan tujuan dakwah.

Pustaka Acuan

- Agama, Departemen. *Alquran dan Terjemahannya*. Depok: Penerbit Sabiq, 2017.
- Bukhori, Muhmmad bin Ismail al. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Al-Arkam, 2002.
- Hajjaj, Muslim bin. *Shahih Muslim*. Mamlakah al-Arabiyah as-Su'udiyah: Daar at-Tha'ah, 2013.
- Mansur, Ibnu. *Lisan al-Arab Juz IV*. Beirut: Dar al-Sadir, 1968.

- Mubarakfuri, Shafiyyurrahman al, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2018.
- Rifai, Muhammad Nasib A. *Tafsir Ibn Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press, 1989. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2003.
- Shihab, M.Quraish, *Wawasan Alquran*, Bandung: Mizan, 2001.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.
- Sukmadinata, Nana Syodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja-Remaja Rosdakarya, 2005.
- Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.